



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 4911-4921

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Status Ekonomi dan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Roganda Simanjuntak

Poltekes Kemenkes Jayapura

Email: [Rogandasimanjuntak773@gmail.com](mailto:Rogandasimanjuntak773@gmail.com)

### Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Keadaan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kualitas konsumsi makanan. Meningkatkan kualitas dan kuantitas makanan yang akan dikonsumsi oleh balita akan memberikan dampak yang positif bagi tumbuh kembang balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh status ekonomi dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 120 ibu balita yang berada di Puskesmas Wollo, sampel diambil menggunakan *purposive sampling*, sebanyak 92 responden. Data diperoleh menggunakan kuesioner, data dianalisa menggunakan uji regresi logistic sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita sebesar 33,3% didukung oleh status ekonomi keluarga dan terdapat 27,3% stunting dengan nilai  $p$  value = 0,000.

Kata Kunci: *Status Ekonomi, Pola Pemberian Makan, Stunting*

## Abstract

Stunting is a condition of failure to grow in children under five due to chronic malnutrition so that the child is too short for his age. The state of the family's economic status will affect the quality of food consumption. Improving the quality and quantity of food that will be consumed by toddlers will have a positive impact on the growth and development of toddlers. The purpose of this study is to determine the influence of economic status and feeding patterns on the incidence of stunting in toddlers. The research design used is an analytical correlation with *a cross sectional approach*. The population of 120 mothers under five who are in the Wollo Health Center, samples were taken using *purposive sampling*, as many as 92 respondents. Data was obtained using questionnaires, data was analyzed using simple logistic regression tests. The results showed that the incidence of stunting in children under five was 33.3% supported by the economic status of the family and there were 27.3% stunting with *a p value = 0.000*.

Keywords: *Economic Status, Feeding Patterns, Stunting*

## PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Pada masa ini tumbuh kembang sel-sel otak anak begitu pesat sehingga membutuhkan asupan nutrisi yang mendukung secara optimal. Kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu Panjang dapat mengakibatkan masalah gizi kronis sehingga pertumbuhan akan terganggu, dapat menyebabkan defisiensi zat gizi, gagal tumbuh yang dapat menyebabkan stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi dan merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi Indonesia (Siahaya et al., 2021). Indonesia menempati urutan keempat dunia dan urutan kedua di Asia Tenggara terkait kasus stunting, dimana tahun 2019 prevalensi balita stunting sebanyak 27,67%, sementara untuk prevalensi balita wasting (kurus) berada pada angka 7,44% (Ginting, 2022).

Menurut Kurniatin, (2013) ada beberapa faktor yang menyebabkan stunting seperti gizi ibu hamil, kelahiran premature, pemberian ASI yang tidak eksklusif, kesakitan pada bayi, kurangnya asupan gizi pada bayi, pendidikan ibu yang rendah dan status social ekonomi rumah tangga. Status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup baik dari segi kuantitas, kualitas dan keamanannya. Penelitian Angraini et al., (2021) mengatakan bahwa ada hubungan antara penghasilan orang tua dengan kejadian stunting, dimana hasil analisis data uji *fisher exact test* dengan nilai  $p=0,024$  ( $<0,05$ ). Didukung juga dengan hasil penelitian (Nugroho et al.,

2021) bahwa tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting.

Penelitian Indrastuty & Pujiyanto, (2019) menyatakan keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 1.43 kali lebih tinggi memiliki balita stunting. Status ekonomi rendah, meningkatkan resiko terjadinya malnutrisi. Stunting dipengaruhi oleh status lain yaitu pola pengasuhan, pola makan keluarga dan kesehatan lain. Penelitian Prakhasita, (2019), tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0,002$ ;  $r=0,326$ ). Orang tua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pengelolaan makanan yang baik dan memberikan pemberian makanan yang sesuai dengan suai dan kebutuhan tubuhnya dengan memperhatikan kecukupan zat gizi (Purba, Sari saraswati, 2019).

Stunting pada balita memiliki dampak yang serius yaitu sistem kekebalan tubuh lemah dan rentan terhadap penyakit kronis. Pada jangka panjang, anak stunting dapat mempertahankan hidupnya, pada usia dewasa berpeluang menderita penyakit tidak menular, memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, cenderung sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotor (Safitri et al., 2021). Data (Astuti, 2022), pada tahun 2020 prevalensi stunting di Propinsi Papua sebesar 33,8%, turun menjadi 31,4% pada tahun 2021, turun lagi menjadi 26,9% pada tahun 2022, namun ada peningkatan kembali menjadi 28,6% pada tahun 2023. Kabupaten Jayawijaya sendiri prevalensi stunting sebesar 49,3% pada tahun 2021, turun menjadi 46,7% pada tahun 2022 dan pada akhir trimester III tahun 2023, turun menjadi 29%. Data yang peneliti dapatkan di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya tahun 2023, terdapat sebanyak 120 balita yang terdaftar dan balita dengan stunting sebanyak 20 balita (17%) (Laporan Dinkes Kab. Jayawijaya, 2023). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada empat orang tua yang anaknya stunting, terlihat bahwa orang tua tidak memperhatikan pola makan anaknya, selain itu anak diberikan makanan yang tidak sesuai dengan nutrisi yang diperlukan anak, hal itu disebabkan penghasilan ekonomi keluarga yang rata-rata dibawah UMR. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status ekonomi dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Studi dilakukan pada bulan Agustus s/d Desember 2024, di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 120 ibu balita, dengan sampel diambil secara *purposive sampling* sebanyak 92 responden. Analisa univariat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden, status ekonomi orang tua, pola pemberian makan balita dan kejadian stunting pada balita. Analisa bivariat digunakan untuk menganalisis pengaruh status ekonomi dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita dengan menggunakan uji regresi logistic sederhana.

Penelitian ini telah melewati kajian etik dan mendapatkan keterangan layak etik dari komisi etik penelitian Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura dengan nomor 197/KEPK-J/VIII/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden  
di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya Tahun 2024

Karakteristik	N	%
Umur		
<20 tahun	15	16,3
20-35 tahun	60	65,2
>35 tahun	17	18,5
Total	92	100
Pendidikan		
Rendah (SD/SMP)	59	64,1
Menengah (SMA/Sederajat)	33	35,9
Total	92	100
Pekerjaan		
Bekerja (berkebun)	17	18,5
Tidak Bekerja	75	81,5
Total	92	100
Pendapatan Keluarga		
Rendah (<2,5 jt/bln)	56	60,9
Sedang (2,5 jt s/d 5 jt)	36	39,1

Total	92	100
Jumlah Anggota Keluarga		
1-3 orang	42	45,6
3-5 orang	40	43,5
>5 orang	10	10,9
Total	92	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 92 responden ibu balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya sebagian besar 65,2%, berumur 20-35 tahun, berpendidikan rendah (SD/SMP) sebanyak 64,1%, tidak bekerja sebanyak 81,5%, dengan pendapatan keluarga rendah (<2,5 jt/bln) sebanyak 60,9%, dan mempunyai anggota keluarga 1-3 orang sebanyak 45,6% dan sedangkan sebagian kecil berumur >35 tahun sebanyak 18,5%, berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 35,9%, memiliki pekerjaan berkebun sebanyak 18,5%, dengan pendapatan keluarga sedang (2,5 jt s/d 5 jt/bln) sebanyak 39,1% dan mempunyai anggota keluarga >5 orang sebanyak 10,9%.

Tabel 2. Distribusi Status Ekonomi Keluarga di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya Tahun 2024

Status Ekonomi	N	%
Mendukung	50	54,3
Tidak Mendukung	42	45,7
Total	92	100

Tabel 2, menunjukkan bahwa dari 92 responden ibu balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya sebagian besar 54,3% dengan status ekonomi yang mendukung dan sebagian kecil 45,7% dengan status ekonomi yang tidak mendukung.

Tabel 3. Distribusi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya Tahun 2024

Pola Pemberian Makan Pada Balita	N	%
Tepat	26	28,3
Tidak Tepat	66	71,7
Total	92	100

Tabel 3, menunjukkan bahwa dari 92 responden ibu balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya sebagian besar 71,7% dengan pola pemberian makan pada balita

yang tidak tepat dan sebagian kecil 28,3% dengan pola pemberian makan pada balita yang tepat.

Tabel 4. Distribusi Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya Tahun 2024

Pola Pemberian Makan Pada Balita	N	%
Stunting	18	19,6
Tidak Stunting	74	80,4
Total	92	100

Tabel 4, menunjukkan bahwa dari 92 responden ibu balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya sebagian besar 80,4% terdapat balita yang tidak stunting dan sebagian kecil 19,6% terdapat balita stunting.

#### Analisa Bivariat

Tabel 5. Pengaruh Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya Tahun 2024

Status Ekonomi	Kejadian Stunting				TOTAL		<i>P Value</i>
	Stunting	%	Tidak Stunting	%	N	%	
Tidak Mendukung	4	8,0	46	92,0	50	100	0,002
Mendukung	14	33,3	28	66,7	42	100	
Total	18	19,6	74	80,4	92	100	

Tabel 5, menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya sebagian besar 33,3% didukung oleh status ekonomi keluarga dan sebagian kecil 8% tidak didukung oleh status ekonomi keluarga. Hasil uji regresi logistic sederhana didapatkan nilai  $p=0,002$  yang menunjukkan ada pengaruh status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya.

Tabel 6. Pengaruh Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya Tahun 2024

Pola Pemberian Makan	Kejadian Stunting				TOTAL		<i>P Value</i>
	Stunting	%	Tidak Stunting	%	N	%	
Tepat	0	0	26	100	26	100	0,003
Kurang Tepat	18	27,3	48	72,7	66	100	
Total	18	19,6	74	80,4	92	100	

Tabel 5, menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya seluruhnya 27,3% karena pola pemberian makan yang kurang tepat.

Hasil uji regresi logistic sederhana didapatkan nilai  $p=0,003$  yang menunjukkan ada pengaruh pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya.

#### Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa factor social ekonomi mempengaruhi kejadian stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Firayuna (2020), yang mana didapatkan bahwa status ekonomi mendukung kejadian stunting pada balita yaitu sebesar 58,62%. Juga didukung penelitian(ananda, 2022), yang mana didapatkan status ekonomi 76,5% mendukung kejadian stunting pada balita di Puskesmas Bandarharjo Semarang. Menurut peneliti, rendahnya status ekonomi keluarga di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya dikarenakan sebagian besar pekerjaan responden adalah berkebun. pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ekonomi erat juga kaitannya dengan kemampuan memenuhi asuan gizi dan pelayanan kesehatan untuk balita (Akbar & Mauliadi Ramli, 2022). Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauannya dalam memenuhi nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek yang signifikan terhadap kejadian malnutrisi (Adebisi et al., 2019). Balita yang berasal dari status ekonomi rendah memiliki resiko dua kali mengalami stunting dibandingkan balita dengan status ekonomi tinggi (Khati & Ariesta, 2023).

Pola pemberian makan yang tidak tepat dapat menyebabkan kejadian stunting, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pujiati et al., 2021) yang mana didapatkan bahwa sebagian besar 66,3% balita di Puskesmas Batu 10 Tanjung Pinang dengan pola pemberian makan yang tidak tepat. Didukung juga dengan penelitian Amanda, dkk (2023), menunjukkan bahwa sebagian besar 51,9% pola pemberian makan pada balita tidak tepat di Puskesmas Botania. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak dan seluruh kelompok umur. Gizi yang adekuat dan seimbang dapat dilakukan dengan memperhatikan pola pemberian makanan yang bertujuan untuk mendapatkan asupan gizi yang diperlukan balita. Orang tua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pengelolaan makanan yang baik dan melakukan praktek pemberian makan yang sesuai. Pemberian makanan pada balita harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan

tubuhnya dengan memperhatikan kecukupan asupan gizi yang didapatkan baik untuk energi maupun untuk tumbuh kembang yang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan peneliti menemukan bahwa masih banyak balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya yang tidak mendapatkan pola pemberian makan yang tepat sehingga banyak ditemukan balita yang pertumbuhannya tidak sesuai dengan z-score. Menurut (Darmawan, 2019), pola makan balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita. Salah satu faktor utama yang menyebabkan penyerapan gizi yang kurang optimal pada balita adalah kurangnya keragaman jenis makanan. Oleh karena itu pentingnya orang tua di Puskesmas Wollo perlu belajar menyediakan makanan bergizi dirumah mulai dari penyediaan makanan yang beragam dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan individu dalam rumah tangga, pengelolaan makanan yang baik dan aman untuk dikonsumsi. Penyajian makanan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak serta pemberian makanan yang tepat dari segi waktu, cara dan jumlah (Andolina & Aatina Adhyatma, 2023).

Stunting merupakan wujud dari adanya gangguan pertumbuhan pada tubuh. Otak merupakan salah satu organ yang cepat mengalami resiko. Hal itu dikarenakan didalam otak terdapat sel-sel saraf yang berkaitan dengan respon anak termaksud melihat, mendengar dan berpikir. Hal ini sejalan dengan penelitian (Verawati, 2019), menunjukkan bahwa kecenderungan stunting pada balita lebih banyak pada keluarga dengan status ekonomi rendah. Didukung juga dengan penelitian (Jannah et al., 2023), yang menyatakan bahwa prevalensi stunting dua kali lebih tinggi pada balita dengan tingkat ekonomi rendah dibandingkan balita yang tingkat ekonomi tinggi. Ekonomi keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak serta status gizi anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak. Keluarga dengan status ekonomi yang tinggi dapat memenuhi keterbatasan pangan dalam rumah tangga sehingga akan tercukupi zat gizi dalam keluarga. Sebaliknya jika keluarga dengan status ekonomi yang rendah maka akan mengakibatkan ketersediaan pangan dalam rumah tangga tidak tercukupi, sehingga pemenuhan zat gizi dalam keluarga tidak efisien dan berdampak pada pertumbuhan anak.

Selain itu penelitian Wahyuni & Fithriyana, (2020), tentang pengaruh social ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kualu Tambang Kampar, menunjukkan bahwa pekerjaan dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Menurut asumsi peneliti bahwa status ekonomi (Irianti, 2021), menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan kejadian stunting cukup dominan dalam pengaruhnya dengan kejadian stunting. Meningkatkan kondisi ekonomi maka akan



meningkat juga peluang untuk membeli bahan pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

#### SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh status ekonomi dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wollo Kabupaten Jayawijaya. Diharapkan pihak instansi dapat menjalin kerjasama lintas sektoral dengan kader dan tenaga kesehatan lain dalam mempersiapkan ibu yang memiliki balita untuk dapat memberikan pola makan yang tepat, kepada tenaga kesehatan agar dapat melakukan pendekatan yang lebih baik lagi dalam memberikan pengetahuan dan pengenalan mengenai pola pemberian makan yang tepat selain itu perlu peningkatan perekonomian agar menghasilkan status gizi yang lebih baik agar bisa hidup sehat dan produktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adebisi, Y. A., Ibrahim, K., Lucero-Prisno, D. E., Ekpenyong, A., Micheal, A. I., Chinemelum, I. G., & Sina-Odunsi, A. B. (2019). Prevalence and Socio-economic Impacts of Malnutrition Among Children in Uganda. *Nutrition and Metabolic Insights*, 12. <https://doi.org/10.1177/1178638819887398>
- Akbar, H., & Mauliadi Ramli. (2022). Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(2), 200–204. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i2.2053>
- ananda. (2022). hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting. 9, 356–363.
- Andolina, N., & Aatina Adhyatma, A. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Botania. *Junal : Promotif Preventif*, 6(3), 486–493. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Angraini, W., Amin, M., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., & Yanuarti, R. (2021). Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih Dan Diare Dengan Stunting Di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(2), 92. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v8i2.2816>
- Astuti, Y. R. (2022). Pengaruh Sanitasi dan Air Minum Terhadap Stunting di Papua dan Papua Barat. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3), 261–267. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i3.1470>
- Darmawan, D. (2019). profil kesehatan Indonesia 2019. In *Journal of Chemical Information*

and Modeling.

- Ginting, S. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Husundutan Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615–109.
- Indrastuty, D., & Pujiyanto, P. (2019). Determinan Sosial Ekonomi Rumah Tangga dari Balita Stunting di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS) 2014. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/eki.v3i2.3004>
- Irianti, E. (2021). Risk Factors of Stunting in Children Under Five Years Old. *Health Notions*, 5(2), 443–448. <http://www.heanoti.com/index.php/hn/article/view/hn51206/51206>
- Jannah, R., Syahrini, S., Padli, H., Khaeri, K., Shakinah, S., Akbar, ) M Jalaludin, Anhar, C., Rizky, ), Azmi, T., Ningsih, I., Hidayat, T., Musdalifa, ), Mustalia, ), Al Ansyori, S., Feby Putri, ), & Wijaya, A. (2023). Sosialisasi penanganan dan pencegahan stunting di desa dangiang kecamatan kayangan kabupaten lombok utara. *JAMIN : Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 16–23.
- Khati, S. A., & Ariesta, M. (2023). Hubungan Status Ekonomi dan Jumlah Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023. *SEHAT : Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(3), 1–8.
- Kurniatin, L. F. (2013). Pendidikan Kesehatan dengan Media Video dan Booklet Pendampingan 1000 Hari Pertama Kehidupan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 10(1), 28–37. <https://doi.org/10.32922/jkp.v10i1.458>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Prakhasita, R. C. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga Skripsi*, 1–119.
- Pujiati, W., Nirnasari, M., & Rozalita. (2021). Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 1-36 Bulan. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 28–35.
- Purba, Sari saraswati, 2018. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATU ANAM KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2018 TESIS Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Magister Kesehatan Masyarakat OLEH. 202. [http://lib.unnes.ac.id/40249/1/UPLOAD\\_TESIS\\_YALES.pdf](http://lib.unnes.ac.id/40249/1/UPLOAD_TESIS_YALES.pdf)

- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 70–83. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.107>
- Siahaya, A., Rohadi, H., & Titin, S. (2021). Edukasi “Isi Piringku” Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pada Ibu Balita Stunting di Maluku. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(5), 199–202. <https://www.forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/sf12nk137/12nk137>
- Verawati, M. (2019). Analysis of the Problem of Stunting in Toddlers in Indonesia. *Proceedings of the National Seminar of the Faculty of Health Sciences, University of Muhammadiyah Ponorogo*, 62–65.
- Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539>.